

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah telah berhasil menjalankan peran sebagai *designer* (perancang) melalui integrasi visi bersama, sistem kebijakan, dan budaya organisasi yang adaptif. Meski menghadapi kendala infrastruktur yang berbeda, kepemimpinan visioner ketiga kepala sekolah mampu mentransformasi bantuan teknologi menjadi kapabilitas kolektif yang menciptakan ekosistem organisasi pembelajar (*learning organization*) yang tangguh di wilayah Panawangan.
2. Kepala sekolah telah efektif bertindak sebagai *problem solver* melalui siklus Identifikasi-Refleksi-Benahi (IRB) berbasis data. Namun, implementasi solusi masih terkendala pada konsistensi motivasi guru dan variasi media pembelajaran yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem evaluasi agar solusi digital tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi kapabilitas organisasi yang permanen.
3. Kepala sekolah berhasil mengakselerasi transformasi digital dengan menjadi teladan langsung (*live model*) yang memadukan kompetensi IT dan integritas moral. Melalui proses adaptasi kognitif sosial, keteladanan ini efektif meningkatkan kepercayaan diri guru (*self-efficacy*) dan mengubah resistensi teknologi menjadi budaya profesionalisme yang adaptif.

4. Strategi kepemimpinan visioner berhasil mentransformasi pembelajaran digital melalui: akselerasi sertifikasi AI/Koding, kepemimpinan adaptif, peer coaching, dan rekonstruksi peran guru menjadi fasilitator berbasis efisiensi AI. Sinergi antara kompetensi guru dan perangkat Interactive Flat Panel (IFP) terbukti menciptakan ekosistem belajar yang *immersive*, sekaligus menegaskan bahwa keteladanan pimpinan adalah kunci utama mengatasi hambatan adopsi teknologi dan keterbatasan infrastruktur.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Agar mengoptimalkan peran kepala sekolah sebagai desainer, hendaknya dilakukan perancangan sistem pemeliharaan aset yang terstruktur serta perancangan penguatan kompetensi pedagogi digital guru secara kontinu, agar pemanfaatan teknologi bantuan pemerintah tidak hanya bersifat teknis, melainkan mampu mentransformasi kualitas pembelajaran secara mendalam dan adaptif dalam jangka panjang.
2. Agar mengoptimalkan peran *problem solver*, kepala sekolah hendaknya memperkuat konsistensi evaluasi pasca-implementasi dan program pendampingan sejawat (*peer coaching*) bagi guru. Hal ini penting untuk memastikan solusi digital tidak hanya bersifat reaktif terhadap kendala sesaat, melainkan mampu menjadi kapabilitas kolektif yang permanen dan adaptif dalam menjaga keberlanjutan mutu pembelajaran

3. Agar menjadi teladan digital (*live model*) dan memperkuat sistem apresiasi (*vicarious reinforcement*) bagi guru. Langkah ini penting untuk menginternalisasi nilai-nilai visioner menjadi budaya sekolah yang adaptif dan permanen.
4. Agar kepala sekolah terus memperkuat peran sebagai katalisator inovasi melalui program *peer coaching* dan sertifikasi digital berkelanjutan untuk melembagakan literasi AI menjadi budaya sekolah. Selain itu, pemerintah perlu mendukung akselerasi ini melalui kebijakan anggaran yang fleksibel dan penyediaan infrastruktur interaktif (IFP), guna memastikan sinkronisasi antara teknologi cerdas dan kompetensi pedagogi digital guru dapat terwujud secara inklusif dan merata.
5. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam akses literatur yang lebih komprehensif terkait perkembangan AI yang sangat dinamis, sehingga kajian ini masih memerlukan penyempurnaan di masa depan. Dengan kerendahan hati, peneliti menerima masukan konstruktif dan berharap peneliti selanjutnya dapat memperkaya temuan ini dengan referensi terbaru guna memperkuat kerangka kepemimpinan visioner di era digitalisasi yang terus bertransformasi.

5.3. Implikasi

Penelitian ini menghasilkan implikasi penting bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah di era digitalisasi sebagai berikut:

1. Keberhasilan digitalisasi sekolah tidak ditentukan oleh ketersediaan perangkat teknologi semata, melainkan oleh kematangan peran kepala sekolah sebagai

desainer organisasi. Tanpa rancangan visi, sistem, dan budaya yang kuat, bantuan infrastruktur pemerintah berisiko menjadi aset statis yang tidak berdampak pada kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepala sekolah sebagai perancang (*designer*) menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

2. Efektivitas kepala sekolah sebagai *problem solver* sangat bergantung pada kemampuan mentransformasi data menjadi kebijakan yang solutif dan inklusif. Keberhasilan mengatasi hambatan digital bukan sekadar penyelesaian teknis sesaat, melainkan bentuk penguatan kepercayaan diri kolektif guru untuk terus berinovasi. Oleh karena itu, konsistensi refleksi dan pendampingan menjadi prasyarat utama terbentuknya budaya sekolah yang adaptif dan berkelanjutan.
3. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada personifikasi visi melalui perilaku nyata (*live modeling*) kepala sekolah. Keteladanan yang memadukan kompetensi IT dengan integritas moral terbukti efektif meningkatkan keyakinan diri guru (*self-efficacy*) dan meruntuhkan resistensi terhadap perubahan teknologi. Oleh karena itu, kepemimpinan digital tidak lagi diukur dari instruksi administratif, melainkan dari konsistensi figur pemimpin sebagai standar perilaku profesional di sekolah
4. Kepemimpinan visioner adalah kunci penggerak yang mengubah AI dari sekadar alat teknis menjadi katalisator efisiensi administratif dan personalisasi belajar. Secara praktis, penggunaan AI yang disinkronkan dengan perangkat

interaktif (IFP) merekonstruksi peran guru menjadi fasilitator humanis, membuktikan bahwa hambatan infrastruktur di daerah terpencil dapat diatasi melalui strategi kepemimpinan adaptif dan budaya kolaborasi *peer coaching* yang kuat.